BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan diibaratkan sebagai sebuah rumah yang dapat menaungi penghuninya dari sengatan matahari dan hujan. Akan tetapi rumah tidak dapat dibangun dalam angan-angan, melainkan harus ditata sedemikian rupa sehingga menjadi indah. Serta rumah menjadi tempat yang nyaman untuk keluarga dan anak-anaknya. Selain itu, rumah yang notabene sebagai faktor fisik yang mempengaruhi perkembangan dan kenyamanan keluarga. Faktor psikologis khususnya orang tua juga merupakan faktor terpenting dalam mempengaruhi perkembangan anak.

Menindaklanjuti hal di atas, anak diumpamakan seperti tanaman yang tumbuh, sehingga peran pendidik dan peran orang tua adalah sebagai tukang kebun, dan sekolah merupakan rumah kaca tempat anak tumbuh dan matang sesuai dengan pola pertumbuhannya yang wajar. Sebagai tukang kebun berkewajiban untuk menyirami, memupuk, merawat, dan memelihara terhadap tanaman yang ada dalam kebun. Sehingga tanaman menjadi subur dan dapat menghasilkan buah atau bunga yang berkualitas dan bermanfaat bagi pemetiknya.

Ilustrasi di atas menggambarkan bahwa sebagai pendidik haruslah melaksanakan proses pendidikan agar mampu meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan anak didik. Suatu konsekuensi alami dari pertumbuhan dan kematangan ibarat peribahasa "buah yang jatuh tidak jauh dari pohonnya".

Sehingga dapat dikatakan bahwa apa yang akan terjadi pada anak tergantung pada pertumbuhan secara wajar dan lingkungan yang memberikan perawatan.

Adapun pertumbuhan yang alami adalah kegiatan bermain dan kesiapan atau proses kematangan. Isi dan proses belajar terkandung dalam kegiatan bermain dan materi serta aktivitas dirancang untuk kegiatan bermain yang menyenangkan dan tidak membahayakan. Pada masa anak-anak, belajar dapat dilakukan melalui motivasi dan bermain. Hal itu menunjukkan bahwa anak-anak akan siap untuk dikembangkan keterampilan atau kreativitasnya apabila telah mencapai suatu tingkatan dimana mereka dapat mengambil keuntungan dari suatu intruksi yang tepat.

Setiap anak mempunyai jadwal kematangan yang berbeda dan merupakan faktor bawaan. Masing-masing anak berbeda wataknya, maka sebaiknya orang tua dan guru tidak memaksakan anak untuk belajar sesuatu apabila belum siap (matang). Oleh karena itu orang tua hendaknya selalu memberi motivasi atau dukungan pada anak dalam hal kebaikan (Mansur, 2005: 3).

Dalam hadits disebutkan bahwa: *“Setiap anak yang dilahirkan itu telah membawa fitrah beragama (perasaan percaya kepada Allah SWT) maka kedua orang tuanyalah yang menjadikan anak tersebut beragama yunani, nasrani atau majusi. (shahih) (ain, tha’, ba’) dari Al-Aswad bin sari’.* Anak dalam Al Qur’an dan hadits disebutkan bahwa:

1. Anak sebagai perhiasan dunia (Q.S Al Kahfi ayat 46).
2. Anak sebagai jaminan bagi orangtua di hari kiamat (H.R Al-Baihaqi).
3. Anak sebagai aset masa depan umat (H.R Imam Ahmad dan Abu Hakim).

Hadits dan ayat di atas merupakan sebuah motivasi dalam mendidik anak dari lahir sampai akhir baligh. Karena usia dari lahir sampai memasuki pendidikan dasar merupakan masa keemasan sekaligus masa kritis dalam tahapan kehidupan, yang akan menentukan perkembangan anak selanjutnya. Masa ini adalah masa yang tepat untuk meletakkan dasar-dasar pengembangan kemampuan fisik, bahasa, sosial-emosional, konsep diri, seni, moral dan nilai-nilai agama. Dengan demikian upaya pengembangan seluruh potensi anak harus dimulai pada usia dini agar pertumbuhan dan perkembangan anak tercapai secara optimal.

Hal itu sesuai dengan hak-hak, sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang perlindungan anak yang menyatakan bahwa setiap anak berhak untuk hidup, tumbuh, berkembang, dan berprestasi secara wajar sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan serta mendapatkan perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi. Salah satu implementasi dari hak tersebut adalah setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadinya dan tingkat kecerdasannya sesuai dengan minat dan bakat yang dimilikinya.

Perkembangan anak pada usia tertentu meliputi beberapa aspek, di antaranya: pertumbuhan fisik, perkembangan motorik, perkembangan bicara, perkembangan emosi, perkembangan sosial, perkembangan bermain dan lain lain. Sementara menurut Slamet Suyanto aspek perkembangan anak usia dini meliputi fisik-motorik, intelektual, moral, emosional, sosial, bahasa, kreatif. Adapun *Black* yang dikutip oleh Slamet Suyanto mengatakan bahwa perkembangan anak usia

dini meliputi aspek fisik dan motorik, psikologi, kognitif, dan bahasa (Indah Catur, 2008).

Akan tetapi dalam kenyataannya ketika melihat data arus siswa dari Balitbang Diknas tahun 2000 menunjukkan dari sekitar 26 juta anak usia 0-6 tahun ungkapnya, baru sekitar 7,5 juta (27%) yang terlayani berbagai satuan pendidikan prasekolah atau PAUD. Anak usia 4-6 tahun yang total jumlahnya 12,6 juta masih sekitar 8 juta (63,4%) yang belum terlayani pendidikannya. Penduduk buta huruf usia 10 tahun ke atas masih tinggi yaitu sekitar 18,7 juta orang (11%) dan usia 10-44 tahun tercatat 5,9 juta orang. Tingginya angka buta huruf karena masih terus terjadi siswa putus SD di kelas awal (1-3) yaitu 250.000-300.000 per tahun. Rendahnya mutu hasil pendidikan ini tak berdiri sendiri melainkan tergantung mutu calon siswa sebagai masukan mentah (*raw input*) sistem pendidikan. Jika bicara kualitas siswa, maka calon siswa pada jenjang pendidikan terendah (SD/MI) adalah anak dini usia. Masalahnya adalah bagaimana kesiapan bersekolah (*school readiness*) anak dini usia.

Menurut Fasli (2000) berdasar kajian neurologi, bahwa penanganan pendidikan anak yang dimulai setelah usia TK (4 tahun) dinilai sangat telat. Usia 4 tahun pertama justru lebih penting dan menentukan. Dia mengatakan selama ini perhatian Indonesia terhadap PAUD masih sangat rendah dibanding negara lain, khususnya yang maju. Hal ini dapat dibuktikan dengan beberapa kondisi riil dalam lapangan yaitu:

1. PAUD di Indonesia umumnya dan di Malang khususnya masih menggunakan fasilitas yang kurang memadai. Misalnya menggunakan balai desa sebagai

tempat belajar, menggunakan masjid atau musholla sebagai pengembangan bakat anak-anak dan lain-lain.

2. Tidak adanya PAUD yang sesuai dengan pedoman dari pemerintah. Maksudnya pada pedoman pemerintah seharusnya di dalam PAUD terdapat beberapa lembaga yaitu penitipan anak, RA, BA, TK, Posyandu dan lain-lain. Akan tetapi pada realitasnya lembaga-lembaga itu berdiri sendiri-sendiri sehingga belum bisa dinamakan PAUD. (analisa : 2009)

Kemudian ketika dibandingkan dengan pengalaman negara maju, konsep pengembangan SDM yang mencakup gizi, kesehatan dan pendidikan, justru harus dilakukan secara intensif dan utuh sejak anak lahir, bahkan sejak dalam kandungan. PAUD Di Korea Selatan dan Singapura, contohnya, hampir seluruh anak dini usia telah terlayani PAUD. Contoh lain di Malaysia pelayanan PAUD telah mencakup hampir 70% anak. Bahkan di Singapura penuntasan masalah terkait penggunaan dua bahasa, Cina dan Inggris, telah dituntaskan di tingkat TK.

Penjelasan di atas merupakan sebuah gambaran bahwa pendidikan anak usia dini harus dibentuk sejak dini dalam rangka untuk mencetak generasi penerus agama, nusa, dan bangsa yang berbudi baik. Dalam hal ini tentunya dalam mendidik anak memiliki wadah yang baik dan ideal yaitu berupa PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini). PAUD adalah jenjang pendidikan sebelum jenjang pendidikan dasar yang merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki

pendidikan lebih lanjut, yang diselenggarakan pada jalur formal, nonformal, dan informal.

Dalam seminar ini PAUD yang dirancang mengambil kawasan Kota Malang, karena Kota Malang merupakan kota pendidikan. Akan tetapi dalam pemberian fasilitas pendidikan khususnya PAUD, masih memprihatinkan. Salah satunya terdapat adanya ketimpangan sosial antara yang kaya dan yang miskin. Kemudian dalam sebuah data Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD) Kota Malang menunjukkan bahwa 90% gedung Taman Kanak-Kanak (TK) yang berada di Kota Malang tidak layak digunakan untuk kegiatan belajar mengajar (KBM) (www.paudmalang.com). Selain itu PAUD di Kota Malang kurang seimbang antara dua aspek yaitu aspek keilmuan umum dan agama. Faktor-faktor di atas sangat besar pengaruhnya pada perkembangan anak-anak usia dini. Anak memiliki daya tangkap dan tanggap yang tinggi. Oleh karena itu apabila kurang bersungguh-sungguh dalam mendidiknya maka akan terjadi dampak negatif yang besar.

Penjelasan di atas merupakan latar belakang pemilihan obyek rancangan yaitu **“PAUD SEBAGAI WADAH DALAM PENGEMBANGAN KREATIVITAS ANAK USIA DINI DI MALANG”**. Dalam seminar ini PAUD juga lebih diarahkan dalam tema **Geometri**, Tema ini diambil dari sebuah pendapat Prijotomo : 1995 yaitu Geometri adalah alat berkomunikasi dengan menggunakan media rupa dua dimensi atau tiga dimensi. Dalam pendidikan anak, komunikasi merupakan sarana yang paling utama dalam mengajarkan aktivitas apapun. Sehingga pendapat ini merupakan hasil akan fungsi dan dampak dari

geometri yang ditunjukkan kepada manusia baik anak-anak, remaja, dewasa, dan tua serta lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, pendapat di atas menunjukkan akan pentingnya sebuah interaksi dan komunikasi secara sungguh serta cerdas khususnya dalam hal yang positif dan lebih bagusnya ketika ditekankan sejak usia dini. Karena usia dini sangat efisien untuk dididik dalam kebaikan. Sehingga dari pendapat ini penulis dapat merencanakan dan merancang PAUD yang sesuai dengan kondisi anak-anak usia dini serta merupakan PAUD yang di dalamnya terdapat kolaborasi antara nilai umum dan nilai agama. Diharapkan dengan adanya PAUD ini dapat memberikan kontribusi yang jelas untuk generasi penerus kedepannya berupa generasi yang memiliki akhlakul karimah dan memiliki kecerdasan yang tinggi dalam menyikapi kebutuhan dan problematika kehidupan saat ini dan masa mendatang.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana merancang PAUD untuk meningkatkan potensi kreatifitas anak-anak usia dini di Kota Malang?
2. Bagaimana merancang PAUD dengan mengintegrasikan tema geometri sebagai konsep perancangan?

1.3 Tujuan dan Manfaat

1.3.1 Tujuan

Tujuan dari perancangan PAUD ini sesuai dengan persepsi tersebut dan berpijak pada rumusan masalah yang telah disebutkan, maka seminar ini mempunyai tujuan untuk:

1. Memberikan fasilitas yang ideal dalam pengembangan kreativitas guna mencetak anak-anak usia dini menjadi generasi penerus bangsa yang berkualitas.
2. Merancang bangunan PAUD yang sesuai perilaku dan perkembangan anak usia dini.

1.3.2 Manfaat

1. Bagi masyarakat
 - Dapat melayani masyarakat dalam sarana pra sarana untuk mendidik anak-anak.
 - Memberikan gambaran kepada masyarakat akan pentingnya mendidik anak dengan baik.
2. Bagi pemerintah
 - Dapat menjadi contoh dalam perancangan bangunan PAUD yang sesuai dengan karakter anak-anak.
 - Menjadi bahan refleksi akan pentingnya kepedulian pemerintah kepada anak usia dini yang akan meneruskan estafet perjuangan bangsa.
3. Bagi mahasiswa
 - Sebagai acuan dalam perancangan PAUD khususnya bagi mahasiswa teknik arsitektur.
 - Menambah wawasan bagi mahasiswa khususnya teknik arsitektur.

1.4 Batasan Masalah

Adanya batasan dalam masalah ini adalah,

1. Perancangan PAUD akan direncanakan di Jalan Joyotamanrejo, lokasi ini memiliki luasan 19.054,73 m². Lokasi dipilih karena aset masuk sangat mudah dan merupakan kawasan pendidikan.
2. PAUD dalam seminar ini akan dirancang beberapa fasilitas yang mencakup kategori :
 1. *Infant* (0-1 tahun)
 2. *Toddler* (2-3 tahun)
 3. *Preschool* atau *Kindergarten children* (3-6 tahun)
3. PAUD dibangun dalam kawasan masyarakat sederhana dengan tujuan agar tidak terjadi kesenjangan sosial antara warga yang kurang mampu dengan yang mampu.
4. PAUD menggunakan tema geometri sebagai solusi dalam menciptakan anak usia dini dalam berkreativitas untuk mengembangkan potensinya.